

Analisis Harga Lada Hitam/Putih Oktober 2014

Pergerakan harga lada baik putih maupun hitam sepanjang Oktober 2014, dalam *chart* terlihat dalam posisi melemah. Namun, pada pekan pertama hingga pekan ketiga Oktober 2014, masih terlihat naik. Tampaknya, berkurangnya stok lada putih dan hitam di beberapa sentra produsen lada dunia, terutama Indonesia, telah memicu reli harga lada secara agregat di pasar spot dan berjangka di dalam negeri dan luar negeri (bursa London sebagai barometer bursa dunia).

Berkurangnya stok lada putih dan hitam di beberapa sentra produsen lada dunia, terutama Indonesia, telah memicu reli harga lada secara agregat di pasar spot dan berjangka di dalam negeri dan luar negeri (bursa London sebagai barometer bursa dunia). Menurut Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI), kenaikan harga lada itu, diduga karena produksi lada cenderung ganda di musim panen berikutnya (Desember 2014 - Mei 2015). Sementara itu, perkiraan Dewan Rempah-rempah yang sedikit lebih tinggi, di 70.000 ton. Pada tahun 2014, total produksi dalam negeri hanya 30,000-32,000 ton.

Sementara itu, produksi Vietnam untuk menjatuhkan harga lada global dan cenderung bersikap tegas di musim depan dengan Vietnam melaporkan penurunan produksi tahun depan. Menurut perkiraan awal dari Vietnam, berdiri tanaman cenderung lebih rendah 30 persen dibandingkan musim lalu dan output secara keseluruhan akan lebih rendah oleh 45.000 ton.

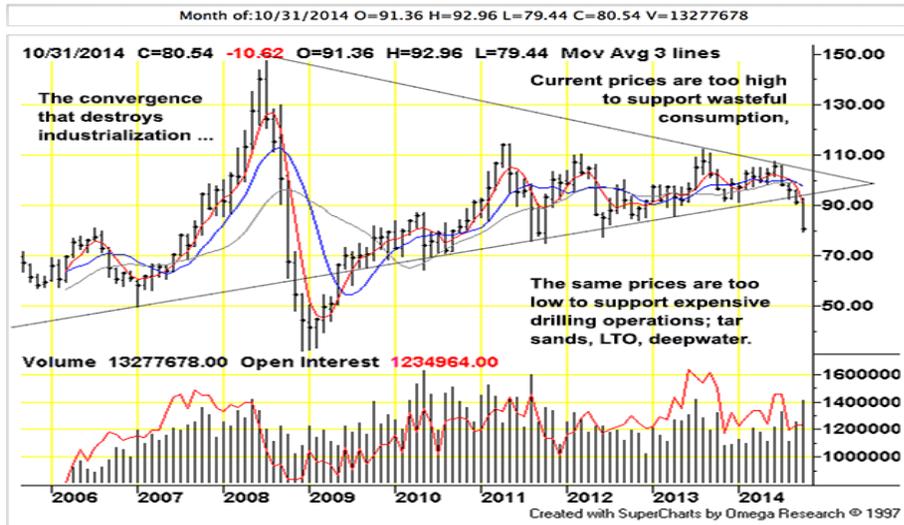
Sementara itu, di sentra produksi lada putih di dalam negeri, harga lada putih di tingkat pedagang pengumpul di wilayah Bangka Belitung, Rabu (1/10) bertahan di level Rp 148.000 per kilogram. Harga lada tersebut bertahan sudah satu minggu belakangan ini dan diperkirakan akan mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan harga dollar terhadap rupiah dan menurunnya produktifitas lada akibat musim kemarau.

Mengonfirmasi laporan Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Babel, mengatakan kendati nilai tukar rupiah terhadap kurs US\$ semakin melemah di kisaran Rp 12.200, harga lada masih bertahan kisaran Rp 148.000 per kg. Menurut laporan BP3L, permintaan pasar luar negeri seperti Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa tinggi karena lada putih Babel atau *muntok white pepper* memiliki cita rasa dan aroma yang khas. Dalam beberapa tahun terakhir hasil lada putih Babel mengalami penurunan karena minat petani mengembangkan komoditas ini berkurang dan mereka lebih tertarik mengembangkan komoditas lainnya.

Sementara itu, di bursa berjangka Liffe London, harga lada putih untuk kontrak pengiriman Oktober 2014 pada awal pekan pertama, Senin (1/10) tercatat berada pada level US\$ 11.700 per ton dan spot London juga berada pada level US\$ 12.000 per ton. Kemudian di Lampung, sebagai sentra produsen lada hitam ditransaksikan pada level Rp 79.669 per kg dan di bursa Liffe untuk lada hitam berada pada level US\$ 8.300 per ton.

Selanjutnya, kenaikan harga lada juga dipicu pelemahan kurs rupiah. Pada transaksi Kamis (9/10), dilaporkan bahwa tidak cuma pengusaha skala besar, pelemahan kurs mata uang rupiah terhadap dolar AS juga memberikan keuntungan bagi para petani lada. Dengan menguatnya kurs dolar AS di pasar global, otomatis membuat harga lada menjadi tinggi.

Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI) mengatakan, kondisi melemahnya rupiah memang menguntungkan petani. Sayangnya, keuntungan atas meningkatnya harga jual lada tidak terlalu signifikan. Dampak pelemahan rupiah menguntungkan karena rupiah melemah, sehingga harganya naik. Kemudian Direktur Jenderal Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan (Kemendag), juga melaporkan sebelumnya bahwa harga rempah-rempah jenis lada terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Data Kemendag menunjukkan peningkatan harga terlihat dari periode Januari 2012 sampai Agustus 2013. Harga lada hitam pada periode itu dijual berkisar Rp 50 ribu-60 ribu per kilogram. Sementara lada putih dijual di harga Rp 75 ribu-85 ribu per Kg. Untuk pekan pertama pertama pada September 2014 harga lada hitam Rp 69 ribu per kilo sedangkan lada putih Rp 92 ribu per Kg.

Namun, pada perdagangan akhir pekan keempat dan kelima, tren harga lada putih dan hitam bergerak melemah pada posisi masing-masing US\$ 11.700 per ton dan US\$ 8.300 per ton untuk kontrak Oktober 2014. Pergerakan itu stagnan hingga akhir Oktober 2014 di bursa Liffe London. Sementara di Pangkal Pinang, harga lada putih bergerak dari Rp 128.171 pada akhir pekan keempat dan naik tipis pada akhir pekan kelima, Jumat (31/10) pada level Rp 128.353 per kg. Demikian juga pada lada hitam, bergerak naik pada level Rp 78.861 menjadi Rp 78.973 di pasar spot Lampung.